

KAJIAN STRUKTUR LAKON *LURAH KLEPEK* DAN MAKNA SIMBOLIK PADA PERTUNJUKAN SANDUR MANDURO KECAMATAN KABUH

Tasi'awati Salsa Kaliwanovia, Rizka Nur Oktaviani, Arif Hidajad
STKIP Bina Insan Mandiri, STKIP Bina Insan Mandiri, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
tasiawatisalsa@stkipbim.ac.id, rizkanuroktaviani@stkipbim.ac.id, arifhidajad@unesa.ac.id

Abstrak: tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan menganalisis struktur lakon dan makna yang terdapat pada pertunjukan Sandur Manduro dalam lakon *Lurah Klepek* yang berada di Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Dengan adanya penelitian ini kita berharap agar kesenian Sandur Manduro tidak akan punah dalam perkembangan dan selera tontonan masyarakat yang terus berubah-ubah. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (pengamatan pertunjukan), penyajian data (transkrip naskah) dan penarikan kesimpulan dengan dianalisis data yang telah terkumpul. Hasil dari penelitian ini meliputi, struktur lakon yakni tema hedonis, plot lurus, dan penokohan dua tokoh utama dan dua tokoh pendukung yang termasuk dalam struktur sedangkan dialog, suasana tercipta melalui adegan, dan spektakel melalui *gesture* dan alat music yang termasuk dalam tekstur. Makna yang dianalisis mencakup dalam makna struktur lakon dan makna tekstur. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwasanya penelitian Sandur Manduro lakon *Lurah Klepek* kajian struktur lakon dan makna pertunjukan yang dapat melengkapi penelitian terdahulu dan mewakili lakon yang sudah ada sehingga objek penelitian menjadi kompleks.

Kata kunci: Struktur lakon, makna

Pendahuluan

Salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang hasil turun-temurun yakni kesenian tradisional Sandur. Sandur yang terdapat di Desa Manduro memiliki perbedaan yang ditemukan oleh peneliti dalam lingkup struktur dan tekstur, Desa Manduro terletak di Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang merupakan desa kecil yang berada pada perbukitan alas Kabuh. Dapat dikatakan desa yang tertinggal keberadaannya oleh penduduk sekitar. Akan tetapi desa ini memiliki kekayaan kesenian yang tidak dimiliki oleh desa-desa sekitar Desa Manduro.

Seni pertunjukan tradisi dalam kehidupan masyarakat selalu memiliki struktur dan makna tersendiri bagi

masyarakatnya. Keindahan sebuah pertunjukan terefleksikan melalui simbolisasi suatu fenomena. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda baik tanda alam maupun tanda yang dibuat oleh manusia melalui kesepakatan bersama. Simbolisasi pada sebuah pertunjukan dan unsur-unsur pendukung pertunjukan dapat dikaji dengan teori semiotika.

Dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Sandur Manduro yang difokuskan pada kajian struktur lakon dan makna pertunjukan Sandur Manduro Lakon *Lurah Klepek*. Lakon *Lurah Klepek* merupakan salah satu lakon tertua sejak awal kemunculan Sandur Manduro, lakon yang diadaptasi dari kehidupan sosial masyarakat Desa Manduro. Hal tersebut

peneliti uraikan dalam judul “Kajian struktur lakon dan makna simbolik pada pertunjukan Sandur Manduro Kecamatan Kabuh”.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dirumuskan masalah yang berkesinambungan dengan objek penelitian antara lain: (1) Bagaimana struktur lakon *Lurah Klepek* pada pertunjukan Sandur Manduro?, (2) Apa makna yang terdapat pada struktur lakon *Lurah Klepek* pada pertunjukan Sandur Manduro? Batasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada struktur lakon saja guna untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Tujuan dalam penelitian ini guna untuk menjelaskan dan mendeskripsikan serta menginterpretasikan makna yang terdapat pada pertunjukan Sandur Manduro di Kecamatan Kabuh.

Pada pertunjukan Sandur Manduro termasuk dalam pertunjukan seni teater dikarenakan terdapat lakon yang dimainkan dan diperankan oleh pemain atau aktor. Seni teater melibatkan aktor yang menghidupkan tokoh cerita, hal ini merupakan ciri khas teater yang membedakannya dengan puisi, lukisan, patung, dan musik (Yudiaryani, 2002:10). Pertunjukan teater dapat dilihat dari susunan unsur teater (Brockett,1988) yakni: apa yang dipentaskan (teks, skenario, atau transkrip); pementasan (termasuk semua proses kreasi dan presentasi); dan penonton.

Pertunjukan teater biasanya menggunakan teks tertulis atau biasa disebut dengan naskah. Tidak menutup kemungkinan terdapat pula teater yang tidak menggunakan teks tertulis. Teater tradisi biasanya dalam pementasannya tidak terdapat naskah yang menjadi patokan pemain dalam berdialog. Mereka hanya mengandalkan improvisasi dan inti cerita yang akan tokoh mainkan. Begitu pula dengan pertunjukan Sandur Manduro yang tidak memiliki naskah atau teks tertulis dalam pementasannya. Para pemain Sandur Manduro hanya

menggunakan *clue* cerita dan improvisasi dialog para pemain Sandur.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya meliputi:

Penelitian dengan judul “Menaklik Identitas Kultural Masyarakat Manduro dalam Seni Pertunjukan Sandur” oleh Rahmi Febriani dan Rizki Diaz Erlangga tahun 2022. Isi dari penelitian ini adalah bahwa Sandur Manduro secara nyata dapat memproyeksikan pluralisme, nilai-nilai kepatuhan, dan masyarakat agraris yang terintegrasi dalam satu kesatuan kehidupan. Aspek tersebut yang menjadikan identitas masyarakat Manduro lebih mirip dengan masyarakat Pandhalungan di wilayah pantai utara dan timur provinsi Jawa timur yang mayoritas penduduknya berbudaya Madura.

Jurnal berjudul “Klasifikasi dan Identifikasi Topeng Sandur Manduro dari Grup “Gaya Rukun” di Desa Manduro Kabupaten Jombang” oleh Dyva Agnesia, Lilik Indrawati, dan Agnisa Maulani Wisesa tahun 2021. Isi dari jurnal ini adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan visual topeng yang digunakan dalam pertunjukan Sandur Manduro grup “Gaya Rukun”. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut mendapatkan hasil visualisasi peran protagonis dan antagonis pada topeng Sandur Manduro yang terdapat pada warna, bentuk hidung, bentuk alis, bentuk kumis dan ragam hias. Sedangkan untuk visualisasi pada topeng tokoh pembantu memiliki kemiripan dengan tokoh protagonis yang memiliki warna putih dan merah.

Penelitian dengan judul “Sandur Manduro: Dinamika Seni Tradisi dan Identitas Etnik” oleh Natunia Enka C.Y.I dan Lono L. Simatupang tahun 2015. Isi dari penelitian ini mendeskripsikan bentuk

pertunjukan dan cara menjaga eksistensi yang dilakukan oleh pemilik Sandur Manduro. Banyaknya kesenian modern yang bermunculan membuat kesenian tradisional ini menjadi mengalami kemerosotan pementasannya.

Landasan Teori

Tradisi merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara turun temurun dari yang terdahulu, seperti halnya dengan kepercayaan, ajaran, kebiasaan dan adat. Achmad (2006) mengatakana bahwa Teater tradisional adalah teater dalam suatu masyarakat etnik tertentu yang mengikuti tata cara, tingkah laku dan cara berkesenian mengikuti tradisi, ajaran turun temurun dari nenek moyangnya sesuai dengan budaya lingkungan yang dianutnya, teater tradisional bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri dan diterima oleh masyarakat lingkungannya.

Secara tidak langsung berarti teater tradisi telah diterima dari generasi yang mewarisinya yaitu yang muda dari yang tua, dengan pola dan tata cara permainan yang sama dari pewarisnya. Teater tradisional yang lahir dikarenakan adanya spontanitas kehidupan karena telah menjadi warisan budaya, dapat pula dikatakan sebagai budaya guyub (budaya yang menganut kebersamaan dan kekeluargaan).

Pendekatan semiotika digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan untuk membedah sistem tanda yang terdapat pada pertunjukan Sandur Manduro. Tanda yang terdapat pada prosesi sebelum pertunjukan hingga akhir pertunjukan dibahas dan dimaknai berdasarkan ilmu semiotika.

Semiotika merupakan ilmu yang membahas mengenai makna tanda, simbol, icon yang sudah terbentuk dan disetujui oleh semua orang. Ferdinand de Saussure (1857—1913) dalam buku Marcel Danesi menyatakan bahwa semiotika itu adalah ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda

dalam masyarakat dapat dibayangkan ada. Ia akan menjadi bagian dari psikologi dan karena juga bagian dari psikologi umum. Semiotika akan menunjukkan hal-hal yang membangun tanda-tanda dan hukum-hukum yang mengaturnya. Semiotika bertujuan untuk mengenalkan konsep dasar dan prinsip dasar sebuah keberadaan.

Nur Sahid (2004) dalam buku Semiotika teater membahas mengenai sistem tanda yang terlibat dalam teater, pengkodean internal maupun eksternal, segmentasi sistem tanda teater yang dapat membantu peneliti untuk mengkaji mengenai tanda dalam teater. Dalam buku ini juga membahas mengenai teori semiotika untuk wacana sastra maupun seni teater. Buku ini memberikan contoh kajian serta pembahasan yang mudah dipahami oleh pembaca.

Berhubungan dengan hal tersebut semiotika juga termasuk dengan hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi sebagai makna. Semiotika merupakan pandangan terhadap realitas. Segala objek yang terdapat di panggung dalam pertunjukan teater mendapatkan dan memberi arti tersendiri yang lebih penting dari kehidupan keseharian, karena dalam pertunjukan teater segala sesuatu yang mendukung pertunjukan memiliki peran tanda-tanda teater yang memiliki karakteristik tersendiri dari kehidupan nyata.

Struktur kesenian tradisional merupakan struktur atau susunan dalam karsa seni yang terdiri dari aspek – aspek pendukung kesenian tersebut. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian – bagian yang tersusun itu (Djelantik, 1999:37). Menurut Peursen (dalam Djazuli, 1994:45) struktur adalah keadaan dan hubungan bagian – bagian dari suatu organisasi yang berbentuk demi menurut suatu tujuan keseluruhan yang sama.

Dari beberapa pendapat di atas maka struktur di dalam karya seni meliputi elemen-elemen yang terdapat dan saling terkait guna untuk mewujudkan bentuk karya seni. Lakon adalah istilah lain dari drama. Kata lakon itu sendiri berasal dari lakon itu sendiri berasal dari bahasa Jawa, hasil bentukan dari kata 'laku' yang mendapat akhiran an (Satoto, 2012:36). Dari kutipan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa lakon merupakan sebuah cerita dalam drama.

Adegan-adegan di dalam lakon merupakan bangunan unsur-unsur yang tersusun ke dalam satu kesatuan. Tegasnya, struktur adalah tempat, hubungan, atau fungsi dari adegan-adegan di dalam peristiwa-peristiwa dan di dalam satu keseluruhan lakon (Levit dalam Satoto, 2012:38). Dinyatakan dalam buku Analisis Drama dan Teater ini yang termasuk dalam struktur lakon meliputi tema, penokohan, alur, *setting*, konflik, dan dialog.

Metode dan Data

1.1 Jenis Penelitian

Pada pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang memaparkan segala bentuk data dan analisis data. Penelitian kualitatif termasuk penelitian yang mengkaji struktur dan makna pada pertunjukan Sandur Manduro grup Gaya Rukun Desa Manduro kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

Penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung dibaliknya, sebagai makna tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan (Ratna, 2010:94).

1.2 Subjek/Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sumber data mengenai siapa dan apa yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang struktur lakon. Objek penelitian merupakan kondisi, keadaan, atau karakteristik dari tokoh maupun benda yang

diteliti. Dalam penelitian ini mengkaji pertunjukan Sandur Manduro di Kecamatan Kabuh.

1.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini didapat dari pertunjukan Sandur Manduro dan dari hasil wawancara kepada pemilik Sandur di antaranya Warito dan Karlan (Alm) yang dijadikan data utama, sedangkan data pendukung yakni data pelengkap seperti buku, artikel, jurnal dan sebagainya. Data sekunder pendukung didapatkan oleh peneliti dari dokumen-dokumen, artikel, buku yang terkait Sandur Manduro begitu pula dengan foto karena foto juga termasuk di dalamnya sebagai penguat suatu kejadian dan dapat dianalisis lebih dalam untuk dipahami. Adapun penjelasan mengenai data pendukung yakni: (Jurnal) Latif, Abdul. 2006. Aplikasi Teori Semiotika Dalam Seni Pertunjukan. *Etnomusikologi*, Vol 2/No. 1/ Mei: 45-51. (Tesis) Windrowati, Trinil. 2006. "Pertunjukan Sandur Manduro di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang". Pasca Sarjana ISI Surakarta.

1.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang dimaksudkan dalam instrument penelitian adalah orang atau human instrument yaitu peneliti sendiri. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrument penelitian yang berbekal kajian literature yang ditelaah dengan observasi, pencatatan, serta pengumpulan dokumentasi

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berfungsi untuk mendapatkan data yang akurat. Hal ini sangat penting karena akan diperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Untuk itu digunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan secara langsung di Desa Manduro Kecamatan Kabuh, Pengamatan yang dilakukan meliputi

mengamati pertunjukan Sandur Manduro untuk menjawab fokus penelitian yakni struktur yang terdapat pada pertunjukan Sandur Manduro guna mengetahui makna dan simbol dibalik dari pertunjukan Sandur Manduro grup Gaya Rukun.

Metode wawancara dipakai oleh peneliti dalam pengumpulan data dengan cara tanya jawab terhadap narasumber secara bertatap muka. Percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan terwawancara. Dokumentasi bahan penelitian adalah dokumentasi rekaman video yang didapatkan dari pertunjukan Sandur Manduro yang dipentaskan

1.6 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan

1.6.1 Reduksi Data

Analisis data sejak terkumpulnya data, setelah itu pereduksian data jika semua sudah terkumpul. Mereduksi sama halnya dengan merangkum, memilih-milih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dan membuang yang tidak penting.

1.6.2 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data yang ada sudah mengalami pereduksian, sehingga data sudah siap untuk dianalisis yang sesuai dengan rumusan masalah.

1.6.3 Penarikan kesimpulan

Kesimpulan setelah data terkumpul dan setelah data dianalisis, hasil dari transkrip tersebut peneliti kemudian dapat mengolah data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Lakon Sandur Manduro Lakon “*Lurah Klepek*”

Agar analisis lakon “*Lurah Klepek*” lebih sistematis dan terarah, maka pada bagian analisis struktur secara bersamaan saat menganalisis unsur struktur dan tekstur

pertunjukan. Struktur adalah bentuk dari drama sebelum dipentaskan, sedangkan tekstur merupakan segala sesuatu yang secara langsung dapat dilihat, didengar, dan dirasakan sebagai suasana hati melalui keseluruhan pengalaman visual dan aural (Kernodle, 1978:265).

Kernodle & Kernodle menyatakan bahwa nilai-nilai dramatik karya teater mencakup plot, tokoh, tema yang masuk dalam ranah struktur, sedangkan dialog, *mood* (suasana hati atau musik), dan spektakel masuk dalam ranah tekstur. Ada berbagai istilah yang dikemukakan para ahli untuk karya seni yang bernama drama. Oemarjati mempergunakan istilah “lakon”, sedangkan Jassin, Aston & Savona menggunakan istilah drama (Sahid, 2013: 36).

1.1 Plot

Menurut Satoto dalam Analisis Drama & Teater (2012:45) mengatakan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan (penggawatan atau komplikasi) ke arah klimaks dan penyelesaian. Menurut Riris K. Sarumpaet, dalam Istilah Drama dan Teater (1977:14-15), alur ialah rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan hukum sebab akibat; dan merupakan pola, perkaitan peristiwa yang menggerakkan jalannya cerita ke arah pertikaian dan penyelesaian.

Begitu penting tentang keberadaan plot dalam drama sehingga plot sebagai dasar jalannya cerita. Lakon “*Lurah Klepek*” termasuk drama konvensional sehingga pada pembagian babak dan tangga dramatik cerita jelas. Plot “*Lurah Klepek*” tampak pada analisis plot sebagai berikut.

1.1.1 Eksposisi

Eksposisi atau disebut juga dengan pengenalan awal “*Lurah Klepek*” menyajikan prolog yang mengisahkan perencanaan perjalanan Lurah dan Cutet Melalui eksposisi

“*Lurah Klepek*” dapat diketahui bahwa salah satu kedatangan Lurah ke rumah Cutet adalah merencanakan untuk mengajak Cutet *mblantik* Kerbau dari desa ke desa. Lurah mengatakan bahwa, “Ya paman Cutet mau pergi jauh biar merah mulutnya, bagus rupawan”.

Berdasarkan paparan eksposisi di atas bahwa kedatangan Lurah untuk mengajak Cutet melakukan perjalanan jauh mendapat respon baik dari Cutet. Cutet melakukan beberapa kesibukan untuk persiapan pergi jauh sehingga tanaman Cutet saat ditinggal masih terjaga. Pada bagian eksposisi ini juga sudah menjadi bayangan dramatik tentang peristiwa – peristiwa yang akan terjadi sepanjang cerita.

1.1.2 Penggawatan Tahap Pertama

Pada tahap ini mulainya muncul konflik antara Lurah dengan dirinya (batin). Konflik pertama terjadi ketika dalam perjalanan *mblantik* Kerbau Lurah melihat ada sebuah pertunjukan tradisi yang sedang berlangsung di sebuah desa. Mereka berjalan menuju tempat ramai-ramai untuk menyaksikan acara yang sedang berlangsung. Pada sisi lain mereka juga harus melanjutkan perjalanan untuk *mblantik* Kerbau. Berdasarkan analisis ini dapat diketahui bahwa adanya rame – rame dan warga yang berkumpul sedang melihat pertunjukan tradisi yang membuat konflik batin Lurah pada penggawatan cerita tahap pertama.

1.1.3 Penggawatan Tahap Kedua

Pada penggawatan cerita tahap kedua konflik cerita bertambah. Pada tahap pertama konflik terjadi antara Lurah dengan dirinya. Konflik pertama terjadi karena ketidakmampuan Lurah untuk menahan hawa nafsu semata untuk melihat pertunjukan tradisi.

Konflik kedua terjadi antara Lurah dengan Dalang akibat perbedaan pandangan dalam menanggapi maksud pada adegan kelima. Dalang menghendaki agar Lurah

membayar satu pasang pakaian untuk satu babak, akan tetapi Lurah berpikiran berbeda dengan Dalang. Konflik ketiga terjadi dikarenakan perbedaan pemikiran antara Dalang dengan Lurah, Lurah hanya memberikan pakaian atasan saja kepada tandak, Lurah berfikir bahwa pakaian satu pasang berarti mendapat dua babak untuk menari. Lurah merasa kecewa dengan tindakan Dalang dan meminta Cutet berkata kepada Dalang untuk menghentikan iringannya.

Konflik Dalang dengan Lurah melahirkan komplikasi konflik baru. Konflik tersebut terdapat kaitannya dengan perbekalan Lurah untuk *mblantik* Kerbau, dikarenakan perbekalan yang disiapkan untuknya dan Cutet akan tetapi digunakan untuk menyawer tandak menari. Hasil yang didapat dari analisis penggawatan kedua mengarah untuk Lurah tinggal di desa tersebut dan tidak bisa kembali ke rumahnya.

1.1.4 Klimaks

Penggawatan cerita mencapai puncak masuk pada adegan keenam yang merupakan klimaks lakon “*Lurah Klepek*”. Klimaks cerita dibangun melalui adegan-adegan sebelumnya dengan permasalahan tahap pertama dan permasalahan tahap kedua. Konflik tersebut bermula pada permintaan Dalang untuk membayar tandak agar dapat melanjutkan iringan musik saat menari.

Sementara itu, pada adegan keenam saat keterpurukan Lurah di desa tempat tandak tinggal, Lurah tinggal di bawah barongan (pohon bambu), muncullah Bian Konteng dalam adegan mencari Lurah sampai ke pelosok-pelosok desa. Bian Konteng mencari Lurah dengan tergesa-gesa tanpa memperhatikan lingkungan sekitar dan mencaci warga yang sedang duduk-duduk di pinggir jalan dengan nada tinggi, “Saya ini mencari Bapak Konteng sampai kemana-mana. Yasudah duduk sebelah sana saja. Saya mau melanjutkan mencari Bapak Konteng”. Bian Konteng mendatangi

kerumunan warga dan bertanya kepada salah satu warga.

Adegan keenam pertemuan antara Bian Konteng dan Lurah merupakan puncak penggawatan konflik menuju klimaks “*Lurah Klepek*”. Adapun puncak dari seluruh konflik-konflik lakon ini tampak saat Bian Konteng menemukan Lurah dengan keadaan tanpa mengenakan pakaian hanya pakaian atasan dan celana. Saat Bian Konteng bertanya kepada Lurah mengenai kondisinya Lurah mengatakan bahwa mereka kehabisan bekal untuk *mblantik* Kerbau, akan tetapi Lurah tidak mengatakan yang sesungguhnya bahwa perbekalan mereka habis dikarenakan Lurah menanggapi tandak. Tiba-tiba muncullah tandak mendekati Lurah dan memberikan jas milik Lurah yang dahulu diberikan kepadanya. Bian Konteng merasa ada sedikit keganjilan antara tandak yang memberikan jas dengan Lurah dan muncullah pertanyaan kepada Lurah.

1.1.5 Penyelesaian

Memasuki babak plot dramatik lakon ini menurun tajam. Penurunan dikarenakan cerita menuju penyelesaian setelah konflik demi konflik memuncak tajam yang berujung pada pertemuan antara Bian Konteng, Lurah, dan Tandak. Akhirnya cerita diakhiri dengan penjelasan Lurah kepada Bian Konteng tentang keberadaan tandak di samping Lurah dan Bian Konteng menerima alasan dan penjelasan dari Lurah sekalipun penjelasan dari Lurah ditolak oleh tandak melalui gerak tubuh, tetapi dengan cara Lurah kembali pulang dengan Bian Konteng, Lurah dapat meyakinkan sepenuhnya hati Bian Konteng bahwa antara Lurah dan tandak tidak terjadi hubungan yang spesial.

Akhir cerita ini berakhir dengan mengharukan dan tragis. Kembalinya Lurah kepada Bian Konteng membuat Lurah sadar akan kebaikan hati seorang istri. Berdasarkan analisis plot “*Lurah Klepek*” dapat disimpulkan bahwa lakon ini memiliki plot lurus.

1.2 Tokoh

Tokoh atau penokohan sering disebut dengan karakter. Selain sebagai pemeran tokoh untuk menjalankan cerita atau alur cerita tokoh juga merupakan sumber dari aksi panggung. Proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan. Penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh. Karenanya tokoh-tokoh harus dihidupkan (Satoto, 2012:41). Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah salah satu objek atau penggerak jalannya cerita. Pada teks lakon “*Lurah Klepek*” ditemukan 4 (empat) tokoh. Dua diantaranya saling berpasangan yakni Lurah dengan Bian Konteng. Tokoh Cutet hanya muncul pada bagian awal cerita hingga penggawatan tahap kedua. Sedangkan tokoh tandak muncul pada adegan terakhir yakni adegan keenam hingga penyelesaian cerita.

1.2.1 Lurah

Pada lakon “*Lurah Klepek*” tugas utama tokoh Lurah adalah melakukan perjalanan untuk *mblantik* Kerbau dan selalu didampingi oleh Cutet. Tokoh Lurah adalah penguasa tertinggi di desa. Sebagai pemimpin tertinggi di desa ia berhak meminta salah satu warganya untuk menemani *mblantik* Kerbau ke berbagai desa-desa sekitar. Sebagai manusia yang memiliki derajat sosial yang lebih tinggi dari yang dihadapinya ia selalu meminta Cutet untuk melakukan segala kebutuhannya seperti berinteraksi dan berbincang dengan orang lain. Tindakan tersebut mencerminkan bahwa Lurah berwatak suka memerintah dan tidak mandiri. Perwatakan yang menonjol yakni pembohong, hal tersebut terlihat saat lurah ketahuan bersama dengan wanita lain dan mengaku tidak ada hubungan apa-apa dengan tandak tersebut. Dalam “*Lurah Klepek*”, Lurah termasuk tokoh antagonis. Fungsi kehadirannya dalam lakon ini adalah untuk menggiring jalannya cerita sehingga terciptanya konflik-konflik.

1.2.2 Cutet

Pada lakon “*Lurah Klepek*” dikisahkan bahwa tugas utama Cutet adalah menemani dan mendampingi Lurah dan dalam bidang pembicara dengan pihak lain. Hal ini tampak saat Cutet selalu berinteraksi dan menuruti semua keinginan dan kehendak Lurah. Kepatuhan Cutet terhadap Lurah tidak diragukan lagi sehingga Lurah memberikan kepercayaan penuh kepada Cutet untuk menangani semua permasalahan yang ada.

Tindakan tersebut sekaligus mencerminkan Cutet memiliki perwatakan yang patuh terhadap atasan dan setia. Dalam “*Lurah Klepek*” Cutet termasuk tokoh protagonis. Fungsi kehadiran Cutet dalam lakon ini adalah untuk menjadi penengah dan perantara antara Lurah dan Dalang. Kehadiran Cutet yang selalu mendukung perilaku Lurahnya dan memberikan penjelasan kepada Lurah terhadap percakapan yang kurang dimengerti oleh Lurah. Secara estetik tokoh Cutet berfungsi untuk memberikan keseimbangan untuk terbinanya plot dramatik baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

1.2.3 Bian Konteng

Secara umum perwatakan Bian Konteng berbeda 180 derajat dengan Pak Konteng atau Lurah. Apabila Lurah cenderung dengan semaunya sendiri dan berbohong untuk menutupi kesalahannya. Hal ini dapat disimak dalam sikap Bian Konteng saat menyikapi perilaku tandak terhadap Lurah dengan menggandeng tangan Lurah, Bian Konteng tidak mencaci-maki tandak akan tetapi menanyakan siapa dirinya terlebih dahulu. Lurah yang jelas-jelas telah meninggalkan Bian Konteng selama tiga bulan lamanya, namun Bian Konteng masih memiliki welas asih atau belas kasihan kepada Lurah suaminya dengan keadaan yang terpuruk sekalipun. Dalam hal ini, makna dan fungsi Bian Konteng dalam “*Lurah Klepek*” adalah semakin memperjelas perwatakan Lurah yang pembohong.

1.2.4 Tandak

Sesuai dengan namanya tandak atau penari, tugas utamanya tandak adalah menghibur masyarakat (penonton). Dilihat dari sisi perwatakannya, tandak termasuk manusia biasa yang secara pekerjaan mengharuskan untuk menemani orang yang ingin menari dengannya dan menyenangkan hati pelanggannya. Perwatakan tandak yang lain tidak begitu tampak dengan perwakilan dialog hal tersebut terjadi sebab tandak sedikit berbicara. Perwatakan tersebut dapat dimaknai dan dilihat dari gerak tubuh tandak saat menari dengan Lurah. Makna dan fungsi tokoh tandak dalam “*Lurah Klepek*” untuk mempertegas perwatakan Lurah yang suka bermain perempuan saat tidak bersama dengan istrinya. Laki-laki yang tidak merasa puas dengan kepemilikannya sendiri dan selalu mencari yang lebih. Makna dan fungsi yang lain sebagai pendukung terbinanya plot dramatik cerita “*Lurah Klepek*” dan sebagai pemicu konflik.

1.3 Tema

Tema merupakan ide atau gagasan awal sebuah cerita atau lakon. Dalam setiap cerita pasti memiliki tema. Tema dapat berasal dari kehidupan yang merangsang pengarang untuk menciptakan sebuah tema kemudian dituangkan dalam cerita atau lakon. Pengertian tema diatas dapat diambil rumusan sebagai landasan cerita yang dijadikan pokok suatu cerita, hal tersebut yang digunakan sebagai dasar pemahaman lakon “*Lurah Klepek*”. Berdasarkan pembacaan lakon “*Lurah Klepek*” dapat diketahui bahwa semakin tinggi derajat kedudukan seseorang maka semakin terlena pula dengan kenikmatan yang datang silih berganti. Permasalahan tersebut antara lain sikap hedonis, mencari kesenangan dan kenikmatan semata.

Permasalahan yang berkaitan dengan sikap hedonis Lurah dapat dilihat ketika melakukan perjalanan *mblantik* dengan Cutet ke desa – desa tetangga. Misalnya seperti Lurah mementingkan kepentingan untuk

mencari kesenangan semata dan melupakan tujuan utamanya. Tujuannya terabaikan ketika menemukan suatu yang bersifat menyenangkan hatinya dan mendapat kenikmatan dari perilaku yang dilakukan. Berdasarkan dari permasalahan-permasalahan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tema “*Lurah Klepek*” dapat dirumuskan dalam sebuah kalimat, “sikap hedonis yang dimiliki seseorang dapat menimbulkan sikap dan perilaku buruk seseorang”. Tema “*Lurah Klepek*” dapat menjiwai perwatakan antar tokoh yang berperan dalam cerita, tentunya didukung dengan tema yang menjadi pengembangan alur atau plot dramatik

Unsur plot, tokoh dan tema merupakan unsur dalam struktur lakon drama. Dalam pertunjukan teater peran struktur dan tekstur memiliki takaran sama yakni sama – sama bagian yang penting untuk membangun cerita. Tekstur pertunjukan teater mencakup dialog, musik, dan spektakel. Dengan adanya tekstur maka pertunjukan teater akan dapat terlihat dan dapat didengar oleh penonton.

Lebih jauh Kernodle mengatakan bahwa dalam teater tekstur diciptakan dari bunyi-bunyian, citra-citra bahasa, dengan samar tetapi cukup bertenaga dalam mengendalikan suasana hati dengan bahan-bahan, warna, dan gerakan dari setting dan kostum (Sahid, 2013:67).

Sehubungan dengan itu pada kajian tekstur “*Lurah Klepek*” pada menganalisis tekstur disajikan secara bersamaan antara dialog, suasana, dan spektakel dan tidak terpisah-pisah seperti struktur lakon.

Pertunjukan “*Lurah Klepek*” dibuka dengan bunyi *slomporet* dan gendang yang saling berirama. Pada pertunjukan Sandur Manduro ini untuk pencahayaan sebagai pendukung suasana tidak menggunakan lampu khusus seperti drama yang ditampilkan di atas panggung, akan tetapi hanya menggunakan cahaya lampu sebagai

penerangan. Bagian pembukaan diawali dengan *tembang* yang dinyanyikan oleh dalang dan pemusik lainnya sebagai koor. Dilanjutkan dengan tari-tarian Penari Robyong sebagai pembuka pertunjukan kemudian lanjut dengan tari Klono diiringi dengan *tembang* “Sri-Kuneng”. Setelah tari Gunungsari barulah masuk adegan Sogolan, pada adegan ini menceritakan seseorang yang diberi tugas untuk menggembala sapi namun orang tersebut tidak bisa bagaimana memperlakukan hewan peliharaan tersebut dan membuat penonton tertawa. Suasana berubah menjadi cair dikarenakan kekonyolan sogol memperlakukan hewan sapi tersebut. Tidak lama kemudian muncul sosok penari “Bapang” dan “Panji” diiringi oleh *tembang* “Nang Tuk Lek Nang”

Setelah adegan tari-tarian dilanjutkan dengan lakon, lakon “*Lurah Klepek*” diawali dengan bunyi *slomporet* yang khas bernada tinggi. Tokoh Lurah yang diperankan oleh Warito (54 Tahun) masuk perlahan dari sisi kanan panggung dengan menari sekali putaran dengan berlawanan arah jarum jam kemudian berhenti di depan penabuh untuk memanggil Cutet.

Dialog Lurah dengan Cutet menggunakan bahasa Manduro sehari-hari yang sesekali diselipi dengan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga membuat akrab pemain dengan penonton. Sesekali Lurah memanggil Cutet dengan cara dinyanyikan sehingga nada menjadi indah dan membuat penonton tertawa dan dijadikan ikon.

Unsur kontras dalam “*Lurah Klepek*” seperti di atas dalam pola pengadeganan misalnya, topik dialog yang serius dicampur dengan humor-humor yang membuat penonton tertawa. Adegan seperti ini merupakan salah satu contoh adegan peralihan dari suasana serius ke suasana main-main. Unsur yang kontras tersebut akan membuat segala sesuatu menjadi lebih menonjol, jelas, dan mudah ditangkap oleh penonton. Spektakel yang dimunculkan

dengan nuansa suara *slompret* membuat penonton yang tidak memperhatikan menjadi tertarik untuk melihat pertunjukan, begitu pula dengan *gesture* Bian Konteng membuat penonton untuk memperhatikannya.

2 Makna Struktur Sandur Manduro Lakon “Lurah Klepek”

Makna dari struktur lakon dibagi menjadi dua bagian yakni bagian pertama struktur dengan rincian plot, tokoh, dan tema. Sedangkan bagian kedua tekstur yang mencakup dialog, suasana, dan spektakel.

2.1 Plot

Lakon “*Lurah Klepek*” termasuk drama konvensional sehingga pada pembagian babak dan tangga dramatik cerita jelas. Plot “*Lurah Klepek*” tampak pada analisis plot sebagai berikut.

2.1.1 Eksposisi

Makna dari pemaparan eksposisi di atas adalah ajakan Lurah kepada Cutet untuk mempersiapkan diri untuk perjalanan antar desa. Lurah mengatakan dengan lugas dan tegas kepada Cutet tanpa menanyakan kepada Cutet bersedia atau tidak bersedia. Bagian eksposisi ini merupakan bayangan dramatik tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi sepanjang cerita.

2.1.2 Penggawatan Tahap Pertama

Berdasarkan analisis makna dari penggawatan tahap pertama dapat diketahui bahwa konflik yang terjadi pada bagian ini adalah konflik batin Lurah yang merupakan keinginan Lurah untuk mencari kepuasan batin dan selalu merasa kurang adalah sifat dasar manusia.

2.1.3 Penggawatan Tahap Kedua

Kelihatan bahwa penggawatan-penggawatan yang terjadi pada adegan kelima melahirkan komplikasi-komplikasi intensif yang meninggi antara Dalang dan Lurah. Komplikasi tersebut berlanjut hingga kecewanya batin Lurah dan meminta untuk menghentikan pertunjukan Sandur dikarenakan perbekalan yang habis untuk

memenuhi hawa nafsunya. Analisis penggawatan kedua mengarah untuk Lurah tinggal di desa tersebut dan tidak bisa kembali ke rumahnya. Hal tersebut menjadikan kedudukan dan derajat sebagai Lurah menurun dan dengan *gesture* tubuh Lurah cenderung membungkuk dan menundukkan kepala mengisyaratkan bahwa Lurah tidak mempunyai harta benda lagi untuk dibanggakan.

2.1.4 Klimaks

Sebab permasalahan pada lakon ini adalah ketika Lurah tidak kunjung pulang ke rumah selama tiga bulan dan membuat Bian Konteng mencari keberadaan Lurah. Adegan yang menyiratkan perasaan dan hati Bian Konteng tidak karuan dikarenakan kehilangan suami yang tidak kunjung pulang ke rumah sehingga dia tidak memperhatikan jalan yang lebar sampai-sampai menabrak orang yang duduk sudah di tepi jalan tersebut.

2.1.5 Penyelesaian

Akhir cerita ini berlangsung dengan bahagia dan tragis. Bian Konteng merasa bahagia akhirnya dapat bertemu dan membawa pulang Lurah, namun bagi tandak ini adalah akhir yang tragis dikarenakan ditinggalkan oleh suami sirihnya tanpa pengakuan darinya kepada istri sahnya.

Berdasarkan analisis plot “*Lurah Klepek*” dapat disimpulkan bahwa lakon ini memiliki plot lurus. Jalinan cerita sejak eksposisi, penggawatan tahap pertama dan tahap kedua, klimaks sampai pada penyelesaian terbangun dan terjalin dengan rapi, sehingga cerita “*Lurah Klepek*” berlangsung dengan cepat menuju klimaks dan menuju tentang penjelasan Lurah untuk kembali pulang dengan Bian Konteg

2.2 Tokoh

2.2.1 Cutet

Pada lakon “*Lurah Klepek*” dikisahkan bahwa tugas utama Cutet adalah menemani dan mendampingi Lurah. Tokoh Cutet dalam “*Lurah Klepek*” Cutet termasuk

tokoh tritagonis yang memiliki peranan sebagai penengah. Makna dari Fisiologi tokoh Cutet yang memiliki tinggi badan 168cm yang merupakan tinggi minimal laki-laki Indonesia, berkulit sawo matang adalah ciri-ciri kulit orang Madura, penduduk Desa Manduro rata-rata memiliki kulit sawo matang dan gelap. Cara berpakaian dan tutur kata yang santun menyimbolkan bahwa Cutet adalah orang bisa menjaga perilaku dalam bertindak dan tanduk, serta mengerti dan paham tempat kedudukan di mana ia tinggal. Secara sosiologis Cutet termasuk orang desa yang strata sosial menengah ke bawah, hal tersebut bisa dilihat dari tutur bahasa dan *gesture* tubuh seseorang saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Kecenderungan Cutet saat berkomunikasi yakni menundukkan kepala dan tidak berani melihat mata atau muka lawan bicara menandakan Cutet adalah rakyat biasa.

2.2.2 Lurah

Tokoh Lurah adalah penguasa tertinggi di desa. Dalam "*Lurah Klepek*" Lurah termasuk tokoh antagonis yang memiliki kedudukan tertinggi dan sifat yang serakah.

Makna dari Fisiologi tokoh Lurah yang memiliki tinggi badan 175cm dilihat dari tinggi badan Lurah termasuk laki-laki yang memiliki tinggi badan ideal, memiliki kulit sawo matang adalah ciri-ciri kulit orang Madura, penduduk Desa Manduro rata-rata memiliki kulit sawo matang dan gelap. Tutur kata Lurah yang santun namun tegas membuat orang yang berbicara dengannya merasa segan padanya.

Secara sosiologis Lurah termasuk orang desa yang strata sosial menengah ke atas, hal tersebut bisa dilihat dari cara berpakaian Lurah sudah dapat dilihat kasat mata bahwa dia adalah masyarakat dari golongan menengah ke atas.

2.2.3 Bian Konteng

Perwatakan yang dimiliki Bian Konteng berbeda dengan Lurah sebagai

suaminya. Bian Konteng cenderung memiliki sikap lemah lembut layaknya wanita Jawa. Sifat dan cara berpakaian Bian Konteng selaras sehingga apa yang dikenakan seperti apa yang dilakukan. Sosiologi Bian Konteng adalah sebagai istri Lurah yang memiliki kedudukan sosial menengah ke atas. Fisiologis Bian Konteng yang diperankan oleh laki-laki memiliki tinggi badan 170cm termasuk kategori tinggi bila diukur berdasarkan tinggi badan wanita Indonesia selayaknya, peran wanita yang diperankan oleh laki-laki dapat memberikan akting yang bebas sehingga dalam pertunjukan teater tradisi tidak ada sungkan untuk adegan suami-istri seperti memeluk istrinya. Memiliki kulit sawo matang seperti Lurah dan Cutet sebagai penduduk Desa Manduro. Memakai kerudung yang menandakan bahwa dia termasuk wanita muslim.

2.2.4 Tandak

Tandak dari segi sosiologis digolongkan ke dalam strata menengah ke bawah dikarenakan profesi sebagai wanita penghibur yang menemani dan menyenangkan hati laki-laki hidung belang. Dari segi fisiologis tandak memiliki tinggi 165cm dengan tubuh yang ideal tidak lebih dan tidak kurang. Memiliki kulit sedikit cerah dari sawo matang namun belum bisa dikategorikan dalam kulit kuning langsung. Riasan yang digunakan menor bertujuan untuk menarik hati lawan jenisnya dan mengundang laki-laki untuk menari dengannya. Segi psikologis yang tidak begitu tampak karena minimnya ia berdialog, akan tetapi dapat dilihat dari gerak tubuh dapat dikategorikan wanita penggoda dan nakal. Patrice Pavis dalam Sahid (2004:86) mengatakan bahwa fungsi *gesture* dalam teater terutama adalah untuk mensketsa situasi ucapan, untuk menjadi deiksis, dan merupakan suatu tanda yang mengindikasikan presentasi panggung dan presentasi aktor. Hal tersebut tampak ketika

ia memegang tangan Lurah yang notabene Lurah bukan siapa-siapa dan suami orang.

2.3 Tema

Berdasarkan analisis yang diuraikan pada pembahasan struktur lakon maka diambil kejelasan antara hubungan antara plot dengan penokohan “*Lurah Klepek*” cukup signifikan. Perwatakan antara Bina Konteng yang bertentangan dengan Lurah dapat dikatakan sebagai implementasi dari tema tersebut. Berdasarkan dari konflik-konflik antar tokoh yang berlainan sikap dan perwatakan, menyebabkan terbinanya plot dramatik berkembang menjadi beberapa struktur dramatik dalam cerita. Tema cerita diatas yang menginspirasi lahirnya tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang bertentangan. Hal-hal tersebut menjadikan plot berkembang.

Pada tekstur “*Lurah Klepek*” juga terdapat unsur berkontradiksi, The Liang Gie (1976:35) mengatakan bahwa keutuhan dalam perpaduan merupakan suatu prinsip dalam estetika, dan sesuatu yang utuh mengandung unsur yang berlawanan. Dalam hal ini terdapat unsur kontras antara adegan yang satu dengan yang lainnya. Sebagian besar lakon “*Lurah Klepek*” mengandung suasana gembira hura-hura, menyedihkan sekaligus suasana komik yang main-main.

Hubungan yang terjalin antar adegan berlangsung cukup kontras. Seperti pada adegan pertama berlangsung dalam suasana ceria dan penuh kebanggaan, kemudian pada suasana adegan kedua berlangsung dalam suasana yang membingungkan dan pergolakan batin. Suasana yang terbina pada adegan tersebut berlangsung dengan penuh kontradiktif.

Dengan adanya unsur-unsur kontradiktif sehingga dapat menyebabkan pertunjukan Sandur Manduro tampak beragam karena unsur pertunjukan yang tidak bersifat tunggal.

Simpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, maka penelitian menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut. Hal pertama yakni struktur pertunjukan dan struktur lakon Sandur Manduro lakon “*Lurah Klepek*” yang paradoks dan kontradiktif. Dengan kondisi di atas maka Sandur Manduro dapat dikatakan teater yang berestetika khas Indonesia dikarenakan unsur teater rakyat adalah improvisasi pemain saat pentas, humor, pemeranan antar tokoh, pengadeganan, nyanyian (tembang) yang dilantunkan, musik yang mendominasi pertunjukan. Perpaduan antara unsur dramaturgi Barat dan Timur menjadikan pertunjukan yang utuh dan dinamis sekaligus menarik untuk ditonton.

Struktur lakon Sandur Manduro yang dibedakan menjadi dua yakni struktur dan tekstur. Tema, plot, dan penokohan merupakan struktur, sedangkan dialog, *mood*, dan spektakel merupakan tekstur. Tema pada Sandur Manduro lakon *Lurah Klepek* adalah Sikap hedonis (mencari kesenangan & kenikmatan semata). Tema yang dijadikan gagasan awal untuk menjalin jalannya cerita. Plot pada lakon *Lurah Klepek* ialah plot lurus yang mengalami percepatan menuju klimaks dan penyelesaian. Penokohan lakon *Lurah Klepek* memiliki empat tokoh yakni Lurah sebagai peran antagonis, Bina Konteng sebagai protagonis, Cutet sebagai tritagonis, dan Tandak sebagai pelengkap dan pemicu konflik. Sedangkan tekstur pada lakon *Lurah Klepek* dilakukan analisis secara bersamaan yang menghasilkan dialog dua bahasa yakni bahasa Madura dan bahasa Jawa, mood pada setiap adegan berbeda dan tercipta kontradiktif, spektakel yang dihasilkan pada *gesture* dan alat musik yang dapat membangun suasana baru untuk penonton.

Makna struktur lakon Sandur Manduro *Lurah Klepek* di antaranya tema hedonis di simbolkan melalui tokoh Lurah, penokohan antar tokoh memosisikan dan saling melengkapi sehingga tercipta laku

dramatik seperti tokoh Lurah dengan Tandak yang saling berkaitan memberikan pemaknaan dari sebuah judul. Plot linier atau disebut dengan plot lurus, bermakna cerita yang tidak memiliki cerita ulang sehingga jalannya alur cerita yang maju membuat klimaks yang berurutan. Dialog dimaknai sebagai latar budaya desa Manduro yakni akulturasi budaya Madura dengan budaya Jawa. Mood setiap adegan dan perubahan *mood* yang kontradiktif. Spektakel musik yang dapat membangunkan hasrat penonton untuk melihat pertunjukan dan spektakel *gesture* yang memaknai lawakan dan sifat komik yang dapat mencairkan suasana.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai model studi yang sama terhadap dramaturgi teater mutakhir yang menggali budaya etnik yang ada di Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketemukan dramaturgi khas Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur atas kehadiran Allah yang selalu melimpahkan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga peneliti diberikan kelancaran dalam melakukan penelitian ini. Tidak lupa terima kasih kepada Grup Gaya Rukun yang sudah berkenan sebagai objek penelitian ini dan rekan-rekan yang telah membantu proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

Achmad, Kasim. 2006. Mengenal Teater Tradisional Di Indonesia. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Agnesia, Dyva, Indrawati, Lilik, Maulani W, Agnisa. (2021). Klasifikasi dan Identifikasi Topeng Sandur Manduro dari Grup Gaya Rukun di Desa Manduro Kabupaten Jombang. JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts, 1(9), 1217–1231.

Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi Publik dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Prenada Media Grup.

Djelantik, A.A.M. 2004. ESTETIKA: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Media Abadi.

Enka, Natania., & Simatupang, Lono L. (2015). Sandur Manduro: Dinamika Seni Tradisi dan Identitas Etnik. (Unpublished thesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.

Kernodle, George & Portia Kernodle. 1978. "Invitation To The Theatre". Edisi Kedua. Atlanta: Harcourt Brace Javanvich, Inc.

Febriani, Rahmi., Diaz E, Rizki. (2022). Menaklik Identitas Kultural Masyarakat Manduro dalam Seni Pertunjukan Sandur, Jurnal Kajian Sastra dan Budaya Volume 11. No. 1, Juni 2022

Noer, Arifin C. 2005. Teater Tanpa Masa Silam: Sejumlah Esai Budaya. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Sahid, Nur. 2004. Semiotika Teater. Yogyakarta: MaSKOBI.

Sahid, Nur. 2016. Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.

Sachari, Agus. 2002. ESTETIKA: Makna, Simbol dan Daya. Bandung: ITB.

Satoto, Soediro. 2012. Analisis Drama dan Teater. Yogyakarta: Ombak.

Windrowati, Trinil. (2006). "Pertunjukan Sandur Manduro di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang". (Tesis yang tidak dipublikasikan), Pasca Sarjana ISI, Surakarta.

Windrowati, Trinil. (2010). Pertunjukan Sandur Manduro: Refleksi Kehidupan Masyarakat Manduro kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Surakarta: ISI Press Solo.

Yanuartuti, Setyo. (1994). "Seni Tradisional sandur Manduro di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten

Jombang”. Laporan Penelitian IKIP
Surabaya.

Zoest, Aart Van. (1993). *Semiottika*.
Jakarta: Sumber Agung.